

Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi keluarga *driver ojek pangkalan* di Kota Padang

Putrama Alhamzi

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat
e-mail: putramaalhamzizi123@gmail.com

Mario Pratama

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *This research is aimed at looking at the relationship between religiosity and the family resilience of motorcycle taxi drivers based in the city of Padang. This study applies a quantitative research design with a sampling technique in the form of purposive sampling. The subjects in this study were 70 heads of families of motorcycle taxi drivers based in the city of Padang. The data measurement tool uses a Likert scale which consists of a religiosity scale and a family resilience scale. Based on the correlation test with product moment, $r = .708$ was positive with a significance value of $p = .000$ ($p < .05$). With the result that there is a significant positive relationship between religiosity and the resilience of families of motorcycle taxi drivers based in the city of Padang.*

Keywords: religiosity, family resilience, conventional motorcycle taxi.

Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi keluarga *driver ojek pangkalan* di kota Padang. Penelitian ini menerapkan desain penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampling berupa *purposive sampling*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 70 orang kepala keluarga *driver ojek pangkalan* yang ada Di Kota Padang. Alat ukur data menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari skala religiusitas dan skala resiliensi keluarga. Berdasarkan uji *correlation* dengan *product moment* didapatkan $r = .708$ positif dengan nilai signifikansi $p = .000$ ($p < .05$). Dengan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan bersifat positif antara religiusitas dengan resiliensi keluarga *driver ojek pangkalan* di kota Padang.

Kata kunci: religiusitas, resiliensi keluarga, ojek pangkalan.

Pendahuluan

Pekerja harian adalah pekerja yang mendapatkan upah dari hasil kerjanya dalam jangka waktu harian atau 1 hari dalam pekerjaannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, pekerja harian harus tetap bekerja karena perolehan penghasilannya dengan menjual jasa dan membutuhkan orang lain sebagai pemakai jasanya. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa macam pekerja

harian seperti ojek pangkalan, ojek online, pedagang kaki lima dan bengkel service, didapatkan hasil bahwa ojek pangkalan yang paling terkena dampak menurunnya penghasilannya dikarenakan 2 faktor besar, yaitu persaingannya dengan transfortasi online yang semakin menjamur serta lebih mudah diakses darimana saja, dan pandemi covid-19 yang berlangsung selama beberapa waktu.

Ojek pangkalan adalah salah satu jenis ojek yang tersedia dan merupakan mata pencaharian masyarakat Indonesia selama berpuluh tahun dalam mencari nafkah (Rahmawati, 2019). Dewi dan Taufiqurahman (2022) menemukan bahwa transportasi online yang semakin banyak kemunculannya memberikan dampak negatif bagi transportasi konvensional seperti ojek pangkalan yang menyebabkan penghasilannya menurun secara drastis. Penurunan penghasilan yang cukup drastis hingga mencapai 75% dari penghasilan sebelumnya menjadikan mereka mencari nafkah lebih gigih untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga waktu-waktu kegiatan ibadah dipakai untuk tetap bekerja mencari penghasilan yang lebih banyak. Masalah terkait pemenuhan kebutuhan yang mengalami penurunan akan menyebabkan tekanan pada keluarga akibatnya mereka melakukan berbagai hal untuk kembali mencukupi kebutuhannya yang menurun (Rahmawati, 2019).

Stein, Gonzalez, dan Huq (2012) membenarkan bahwa masalah ekonomi berhubungan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah juga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepala keluarga ojek pangkalan di kota Padang merasakan dampak pada penghasilan yang berkurang dan mengakibatkan masalah dalam keluarganya. Tekanan ekonomi dan banyaknya jumlah

anggota keluarga yang harus dihidupi berdampak pada masalah emosi yang mempengaruhi ketahanan keluarga.

Perubahan dan tekanan yang terjadi akibat pandemi yang begitu cepat juga mengakibatkan permasalahan yang lainnya di dalam keluarga seperti kecemasan, kelelahan, *distress*, bahkan depresi (Gayatri & Irawaty, 2021; Herfinanda, Puspitasari, Rahmadian, & Kaloeti, 2021), ancaman tersebut memberikan dampak pada ketahanan keluarga *driver* ojek pangkalan. Diketahui dari Pertiwi dan Syakarofath (2020) pandemi Covid-19 memberi dampak ke permasalahan di dalam keluarga seperti masalah pada emosi, perilaku, serta masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kapabilitas pada keluarga, dalam bentuk sistem yang kesemua anggotanya saling memiliki fungsi yang saling berkaitan, untuk bertahan dan bangkit kembali dari keterpurukan (Walsh, 2003). Dan bagaimana keluarga yang dapat bertahanan dan mampu mengatasi kesulitan dari berbagai masalah yang sulit disebut dengan resiliensi keluarga (Zahro, Mardiana, Aulia, & Khodijah, 2021). Walsh (2002) memperluas lebih jauh pengertian resiliensi keluarga bukan hanya menjadikan kemampuan dan kekuatan masing-masing dalam kesulitan, namun menggunakan kesulitan itu sendiri untuk berkembang dan

mempunyai hubungan yang menjadi transformatif.

Religiusitas dan penyelesaian masalah dengan pendekatan agama dan kepercayaan kepada Tuhan memberikan dampak positif pada lebih sedikit stress. Dengan berdoa, bersyukur dan meningkatkan lagi ibadah mereka menjadi cara yang mereka lakukan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan religiusitas dan penyelesaian masalah dengan pendekatan agama (Pirutinsky, Cherniak, & Rosmarin, 2020). Religiusitas dan kepercayaan pada agama diketahui memiliki dampak sebesar 11,6% terhadap resiliensi keluarga (Zahro et al. 2021). Penelitian lainnya tentang resiliensi keluarga menemukan bahwa indikator rohani menyumbang 13,36% terhadap resiliensi keluarga dan merupakan jalan keluar yang positif terhadap keluarga (Sagita, Amsal, & Fairuz, 2020).

Religiusitas didefinisikan sebagai sistem simbol, sistem keimanan, sistem akhlak dan sistem moral atau perilaku yang menggambarkan masalah yang di alami (Glock & Stark, 1974). Fitriani (2016) mendefenisikan religiusitas sebagai sistem yang menghubungkan antara individu dengan Tuhannya melalui kepercayaan, keyakinan, serta sikap-sikap dan ritual yang dilakukan dan menjadikan individu tersebut orang beragama (*being religious*) dan tidak hanya mengakui

beragama (*having religion*). Religiusitas menghubungkan individu satu sama lain dengan tindakan yang sama terhadap dunia yang di gambarkan melalui keyakinan, narasi, simbol dan praktik ibadah (Peterson, 2001).

Metode

Variabel bebas dilambangkan dengan huruf (X). Religiusitas adalah variabel bebas pada penelitian ini. Variabel terikat dilambangkan dengan huruf (Y). Resiliensi keluarga adalah variabel terikat pada penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga *driver ojek pangkalan* yang ada di kota Padang. *Purposive sampling* digunakan menjadi teknik pengambilan sampel pada penelitian ini. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan data dengan teknik ditetapkan kategori-kategori dan sifat yang telah diketahui pada sampel yang ditujukan dalam penelitian (Winarsunu, 2009). Kepala keluarga *driver ojek pangkalan* yang ada di kota Padang dengan kriteria sudah menikah, memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan dan berdomisili di kota Padang menjadi kategori sampel dalam penelitian ini.

The Centrality of Religiosity Scale (CRS 15) adalah skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas, di perkenalkan oleh Huber dan Huber (2012). CRS 15 yang digunakan dibuat oleh Zulfan (2021)

dikembangkan dan diadaptasi ke bahasa Indonesia disusun berdasarkan dimensi Glock & Stark (1974) yaitu *knowledge, belief, public practice, private practice*, dan *experiences*. CRS nilai koefisien korelasi berkisar antara .895 hingga .911. Berikut ini adalah *blue print* dan skor item dari *Centrality of Religiosity Scale* (CRS 15).

Walsh Family Resilience-Questionnaire adalah skala yang digunakan untuk mengukur resiliensi keluarga pada penelitian ini. *Walsh Family Resilience-Questionnaire* yang digunakan dibuat oleh Ulfa (2021) dikembangkan dan diadaptasi ke bahasa Indonesia disusun berdasarkan dimensi Walsh, (2016) yaitu *belief system, organizational processes, dan communication processes*. *Walsh Family Resilience-Questionnaire* memiliki nilai koefisien korelasi berkisar antara .340 hingga .650. Berikut ini adalah *blue print* dari *Walsh Family Resilience-Questionnaire*.

Uji normalitas dan uji linieritas digunakan pada penelitian ini sebagai syarat uji asumsi. Uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* ditujukan untuk melihat distribusi data tersebut normal atau tidak normal, apabila nilai signifikansi yang didapatkan bernilai $p = .05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan, apabila nilai signifikansi yang didapatkan bernilai $p < .05$

dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Uji lineearitas digunakan untuk melihat distribusi data linier atau tidak, nilai signifikansi yang didapatkan bernilai $>.05$ maka dua variabel tersebut linier. Pengujian ini dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 26.0 for Windows*.

Analisis data yang digunakan menguji hipotesis antara religiusitas dengan resiliensi keluarga adalah dengan menggunakan *correlation product moment*. Teknik analisis data dengan teknik *correlation product moment* ditujukan untuk melihat hubungan antar dua variabel dengan jenis interval dan ratio (Winarsunu, 2009). Program statistik *IBM SPSS Statistic 26.0 for Windows* digunakan penelitian untuk menganalisis data dengan teknik *correlation product moment*.

Hasil Penelitian

Hasil

Uji normalitas dan uji linieritas digunakan pada penelitian ini sebagai syarat uji asumsi yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. Program statistik *IBM SPSS Statistic 26.0 for Windows* digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis seluruh analisis data. Uji normalitas menunjukkan hasil bahwa data yang berdistribusi normal dengan hasil kedua variabelnya $p = .325$ ($p > .05$).

Uji liniearitas digunakan untuk melihat distribusi data linier atau tidak. Nilai signifikansi antara religiusitas dan resiliensi keluarga sebesar $p = .309$ ($p > .05$). Dapat disimpulkan bahwa dua variabel pada penelitian ini bersifat linear.

Berdasarkan uji korelasi dengan menerapkan teknik korelasi *product moment* didapatkan nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan resiliensi sebesar $p = .708$ dengan nilai signifikansi $p = .000$. Nilai korelasi yang dihasilkan bernilai positif,

yang artinya bertambahnya tinggi religiusitas maka akan diikuti bertambahnya tinggi juga resiliensi keluarga yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan senilai $p = .000$ ($p < .05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara antara variabel religiusitas variabel resiliensi keluarga. Berdasarkan interpretasi tersebut dapat dihubungkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi keluarga driver ojek pangkalan Di Kota Padang.

Tabel 1.
Kategorisasi Religiusitas dan Resiliensi Keluarga

Variabel	Skor	Kategori	F	%
Religiusitas	$60 \leq X$	Tinggi	50	71.4
	$30 \leq X < 60$	Sedang	20	28.6
	$X < 30$	Rendah	0	0
Jumlah				70 100
Resiliensi Keluarga	$128 \leq X$	Tinggi	38	54.3
	$64 \leq X < 128$	Sedang	32	45.7
	$X < 64$	Rendah	0	0
Jumlah				70 100

Berdasarkan tabel 2 terdapat 50 subjek (71.4%) dari 70 total subjek memiliki religiusitas dalam kategori tinggi. Terdapat 20 subjek (28.6%) dari 70 total subjek yang memiliki religiusitas dalam kategori sedang. Serta tidak terdapat subjek yang memiliki religiusitas dalam kategori rendah.

Pada variabel resiliensi keluarga terdapat 38 subjek (54.3%) dari 70 total subjek memiliki resiliensi keluarga dalam kategori tinggi. Terdapat 32 subjek (45.7%) dari 70 total subjek yang memiliki resiliensi keluarga dalam kategori sedang. Serta tidak

terdapat subjek yang memiliki religiusitas dalam kategori rendah.

Subjek pada penelitian ini ada *driver* ojek pangkalan yang ada di kota Padang. Subjek berjumlah 70 orang dengan kriteria subjek adalah *driver* ojek pangkalan yang berdomisili di kota Padang, telah menikah dan memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan. Berdasarkan data penelitian, diperoleh gambaran subjek berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan penghasilan rata-rata dalam sehari.

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian: Driver Ojek Pangkalan Di Kota Padang

Usia	Jumlah Subjek	%	Total
30-40	34	48.6%	70
41-50	18	25.7%	
51-60	13	18.6%	
>60	5	7.1%	
Pendidikan			
SD	13	18.6%	70
SMP	25	35.7%	
SMA	31	44.3%	
Sarjana	1	1.4%	
Penghasilan Rata-Rata Perhari			
<50.000	3	4.3%	70
50.000-70.000	51	72.9%	
75.000-100.000	15	21.5%	
>100.000	1	1.4%	

Pembahasan

Nilai korelasi yang dihasilkan bernilai positif, sehingga dapat diterangkan bahwa bertambahnya tinggi religiusitas maka akan diikuti bertambahnya tinggi juga resiliensi keluarga yang terjadi. Begitu juga jika semakin rendah religiusitas maka akan diikuti semakin rendah juga resiliensi keluarga yang terjadi. Hasil penelitian membuktikan bahwa bertambahnya tinggi religiusitas maka akan diikuti bertambahnya tinggi juga resiliensi keluarga yang terjadi pada keluarga *driver* ojek pangkalan di kota Padang. Hal tersebut searah dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Religiusitas memiliki dampak pada ketahanan keluarga (Joshi, Hardy, & Hawkins, 2009).

Religiusitas dan kepercayaan pada agama diketahui memiliki dampak sebesar 11.6% terhadap resiliensi keluarga (Zahro et

al. 2021). Penelitian lainnya tentang resiliensi keluarga menemukan bahwa indikator rohani menyumbang 13.36% terhadap resiliensi keluarga dan merupakan jalan keluar yang positif terhadap keluarga (Sagita, Amsal, & Fairuz, 2020). Religiusitas dapat menjadi sumber daya yang dapat mendukung ketahanan keluarga yang mempengaruhi dan berkontribusi pada kestabilan di dalam keluarga. Religiusitas memberikan sumber daya untuk memberikan pandangan positif terhadap situasi yang sulit, memberikan tujuan dan harapan terhadap keluarga, serta memaknai kesulitan (Caldwell & Senter, 2013).

Religiusitas pada keluarga *driver* ojek pangkalan di kota Padang dalam penelitian ini berada di kategori yang tinggi. Penelitian pada keluarga dengan penghasilan yang rendah pada orang-orang Afrika-Amerika menemukan bahwa keharmonisan hubungan

keluarga mereka berhubungan dengan tingkat religiusitas yang mereka miliki (Brody & Flor, 1998). Tingkatan religiusitas pada seseorang dapat berpengaruh pada kehangatan dalam keluarganya (Putri & Sofia, 2021). Pasangan yang telah menikah dan memiliki religiusitas yang tinggi akan menyelesaikan tantangan Kehidupan rumah tangga dengan objektivitas dan lapang dada dengan penyelesaian masalah menggunakan pendekatan agama pada kehidupan sehari-harinya (Istiqomah & Mukhlis, 2015). Sebaliknya, Pasangan suami istri dengan tingkat religiusitasnya yang rendah beresiko empat kali untuk tidak bahagia, tidak setia, serta dapat berakhir pada cerai (Istiqomah & Mukhlis, 2015).

Faktor budaya menjadi salah satu faktor yang menjadi kunci untuk mengatasi kesulitan dalam keluarga, budaya yang dimaksud adalah budaya yang berkaitan dengan agama (Caldwell & Senter, 2013). Agama dipandang hal yang penting dalam mempengaruhi peningkatan terhadap kepuasan pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga yang jarang terjadi, tingkat perselingkuhan yang sedikit, serta resiko akan perceraian yang lebih rendah (Mahoney, 2010). Pada keluarga yang tangguh keyakinan terhadap agama yang lebih kuat dapat menjadikan salah satu tumpuan kepercayaan yang berfungsi sebagai pelindung keharmonisan dalam keluarga (Black & Lobo, 2008). Hal tersebut

dapat dibuktikan dari penelitian yang mengungkapkan bahwa pada pasangan yang tingkat religiusitasnya tinggi memiliki resiko untuk bercerai yang lebih rendah jika dipadankan dengan pasangan yang tidak mempunyai kepercayaan keagamaan (Mullins, Brackett, Bogie, & Pruett, 2004).

Kegiatan dan ritual keagamaan juga dapat meningkatkan kepuasan pada pernikahan yang berdampak pada ketahanan keluarga termasuk didalamnya adalah komitmen dalam pernikahan yang tinggi serta (Marks, 2006). Praktik ibadah yang dilakukan bersama dengan anggota keluarga dapat memberikan keluarga tujuan yang berguna untuk bertahan dari situasi yang buruk sekalipun (Trivette, Dunst, Deal, Hamer, & Propst, 1990). Terdapat penelitian yang menemukan bahwa doa memberikan efek positif terhadap pandangan keluarga dalam mengelola konflik yang terjadi, merilis emosi negatif pada pada pasangan yang telah menikah (Butler, Stout, & Gardner, 2002; Fincham, Beach, Lambert, Stillman, & Braithwaite, 2008).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap analisa data yang ditemukan pada penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan resiliensi keluarga driver ojek pangkalan di kota Padang, kesimpulan yang didapatkan bermakna semakin tinggi religiusitas maka

akan diikuti semakin tinggi juga resiliensi keluarga yang terjadi. Berdasarkan interpretasi tersebut dapat dihubungkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi keluarga *driver* ojek pangkalan di kota Padang.

Daftar Rujukan

- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Brody, G. H., & Flor, D. L. (1998). Maternal resources, parenting practices, and child competence in rural, single-parent african american families. *Child Development*, 69(3), 803–816. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06244.x>
- Butler, M. H., Stout, J. A., & Gardner, B. C. (2002). Prayer as a conflict resolution ritual: clinical implications of religious couples' report of relationship softening, healing perspective, and change responsibility. *The American Journal of Family Therapy*, 30(1), 19–37. <https://doi.org/10.1080/019261802753455624>
- Caldwell, K., & Senter, K. (2013). Strengthening family resilience through spiritual and religious resources. In *Handbook of Family Resilience* (pp. 441–455). New York: Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3917-2_25
- Dewi, L. P., & Taufiqurahman, E. (2022). Dampak keberadaan transportasi online terhadap pendapatan transportasi konvensional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3216–3222. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3377/2871>
- Fincham, F. D., Beach, S. R. H., Lambert, N., Stillman, T., & Braithwaite, S. (2008). Spiritual behaviors and relationship satisfaction: a critical analysis of the role of prayer. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(4), 362–388. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=SPIRITUAL+BEHAVIORS+AND+RELATIONSHIP+SATISFACTION+%3A+A+CRITICAL+ANALYSIS+OF+THE+ROLE+OF+PRAYER&btnG=
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Gayatri, M., & Irawaty, D. K. (2021). Family resilience during covid-19 pandemic: a literature review. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/10664807211023875>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1974). *American piety: the nature of religious commitment* (3rd ed.). London: University of California Press.
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi keluarga : teori, aplikasi dan riset. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 1(1), 1–12. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/891>
- Herfinanda, R., Puspitasari, A., Rahmadian, L., & Kaloeti, V. S. (2021). Family resilience during the covid-19 pandemic: a systematic literature study. *Proceding of Inter-Islamic University*

- Conference on Psychology, 1(1), 1–11.*
<https://doi.org/10.21070/IIUCP.V1I1.625>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (crs). *Religions, 3(3)*, 710–724.
<https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi, 11(2)*, 71–78.
<https://doi.org/10.24014/jp.v11i2.1396>
- Joshi, P., Hardy, E., & Hawkins, S. (2009). *Role of religiosity in the lives of the low-income population : a comprehensive review of the evidence role of religiosity in the lives of the low-income population : a comprehensive review of the evidence final report.* https://aspe.hhs.gov/sites/default/files/migrated_legacy_files/43171/report.pdf
- Mahoney, A. (2010). Religion in families, 1999 – 2009 : a relational spirituality framework. *Journal Of Marriage and Family, 72(4)*, 805–827.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00732.x>
- Marks, L. (2006). Religion and family relational health: an over- view and conceptual model. *Journal of Religion and Health, 45(4)*, 603–618.
<https://doi.org/10.1007/s10943-006-9064-3>
- Mullins, L. C., Brackett, K. P., Bogie, D. W., & Pruett, D. (2004). The impact of religious homogeneity on the rate of divorce in the united states. *Sociological Inquiry, 74(3)*, 338–354.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2004.00095.x>
- Pertiwi, R. E., & Syakarofath, N. A. (2020). Family strength model dalam upaya meningkatkan ketangguhan keluarga di situasi krisis. *Journal of Community Services 2020, 1(2)*, 91–98. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/altruis/article/view/12283>
- Peterson, G. R. (2001). Religion as orienting worldview. *Zygon, 36(1)*, 5–19.
<https://doi.org/10.1111/0591-2385.00336>
- Pirutinsky, S., Cherniak, A. D., & Rosmarin, D. H. (2020). Covid-19, mental health, and religious coping among american orthodox jews. *Journal of Religion and Health, 59*, 2288–2301.
<https://doi.org/10.1007/s10943-020-01070-z>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(2)*, 430–439.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Rahmawati, A. (2019). *Analisis kesejahteraan keluarga pengemudi ojek pangkalan Tangerang Selatan di era ojek online* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46345%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46345/2/ANITA RAHMAWATI-FEB.pdf>
- Sagita, D. D., Amsal, M. F., & Fairuz, S. U. N. (2020). Analysis of family resilience: the effects of the covid-19. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 15(2)*, 275–294.
<https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6542>
- Stein, G. L., Gonzalez, L. M., & Huq, N. (2012). Cultural stressors and the hopelessness model of depressive symptoms in latino adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 41(10)*,

- 1339–1349.
<https://doi.org/10.1007/s10964-012-9765-8>
- Trivette, C. M., Dunst, C. J., Deal, A. G., & Hamer, A. W. (1990). Assessing family strengths and family functioning style. *Topics in Early Childhood Special Education*, 10(1), 16–35.
<https://doi.org/10.1177/02711214900100103>
- Ulfah, M. (2021). *Pengaruh optimisme terhadap resiliensi keluarga pada keluarga miskin* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/54801/>
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: innovative practice applications. *Family Relations*, 51(2), 130–137.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2002.00130.x>
- Walsh, F. (2003). Family resilience: a framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience (Third Edition)* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: Umm Press.
- Zahro, E. B., Mardiana, D., Aulia, H., & Khodijah, U. S. (2021). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga terdampak covid-19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia*, 01(01), 275–292. Retrieved from <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Co>
- [nferenceunusia/article/view/210](http://referenceunusia/article/view/210)
- Zulfan, C. D. P. (2021). *Hubungan religiusitas dan dukungan sosial terhadap family quality of life pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru). Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/53386/>